

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I dipaparkan (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah yang mencakup perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, (c) justifikasi dan definisi operasional, (d) tujuan dan manfaat penelitian, dan (e) asumsi dan hipotesis penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pokok pada bidang pendidikan adalah bagaimana menyiapkan guru yang kompeten dan sesuai dengan harapan. Calon tenaga pengajar (guru) dewasa ini dididik pada lembaga pendidikan tinggi atau program pendidikan guru. Otonomi pendidikan diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi. Pada peraturan tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraannya dilaksanakan atas dasar kurikulum yang oleh masing-masing perguruan tinggi dianggap sesuai dengan sasaran program studi.

Pendidikan dasar merupakan satu jenjang pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang tidak kalah pentingnya apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Secara kontinuitas pada penjenjangan pendidikan, pendidikan dasar sangat mendasar dan urgen karena pijakan pertama yang kuat merupakan satu modal untuk dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang berikutnya. Sekolah Dasar sekarang ini menganut sistem guru kelas, sedangkan pada bidang studi tertentu diselenggarakan berdasarkan guru bidang studi. Berlakunya sistem guru kelas ini memiliki konsekuensi bahwa

seorang guru harus mengajarkan beberapa mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran itu mempunyai karakteristik tersendiri, yang bukan tidak mungkin belum dikuasai sepenuhnya oleh guru, baik substansi maupun metodologinya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 tentang Tenaga Kependidikan yang menyatakan bahwa calon tenaga pendidik SD untuk bidang studi tertentu dididik sebagai calon guru mata pelajaran di lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

Pada tahun 1995, ketika nilai Ebtanas murni (NEM) masih diberlakukan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penelitian mengenai daya serap. Hasil penelitian menyatakan bahwa daya serap siswa terhadap mata pelajaran rata-rata 35%. Kondisi ini membuat masyarakat menuding guru sebagai penyebab utama ketidakberhasilan pembelajaran di sekolah. Hal demikian memang cukup beralasan karena persentase guru yang ternyata memiliki latar belakang pendidikan dengan bidang studi yang diajarkan tidak cocok, terletak antara 15% sampai 67%. Sementara itu, daya serap yang ditunjukkan dengan NEM berkisar antara 27% sampai 67%. Ketidakcocokan latar belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diajarkan ternyata banyak mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menekankan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan

kurikulum hendaknya disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan nasional adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi semua rakyat Indonesia, (2) meningkatkan mutu yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional, (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global, (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat dalam rangka, mewujudkan masyarakat belajar, (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global, dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional di atas, tersirat beberapa makna sebagai berikut.

Pertama, penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Sementara itu, paradigma pembelajaran memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedua, adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan, (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian, (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan

ekspresi seni, serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Proses pembentukan manusia di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga, adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosiokulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses penahapan aktualisasi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal sampai pada tahapan yang paling rumit dan bersifat internal yang berkenaan dengan pemahaman diri dan lingkungan kulturalnya.

Mulai tahun akademik 2002/2003 diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi bagi seluruh program studi di perguruan tinggi. Bagi LPTK sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru sebab sudah sejak lama menerapkan Pendidikan Guru Berdasarkan Kemampuan, *Competency-based Teachers Education (CBTE)*, dan *Performance-based Teachers Education (PBTE)*. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan kejelasan hasil didik sebagai seseorang yang kompeten dalam hal:

- 1) menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu,
- 2) menguasai penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk karya,
- 3) menguasai sikap berkarya, dan

- 4) menguasai hakikat dan kemampuan dalam berkehidupan bermasyarakat dengan pilihan kekarayaan.

Berbekal kompetensi yang dimiliki, seseorang lulusan pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadikan bekal pendidikan yang diperolehnya sebagai *a method of inquiry* dalam memerankan dirinya sebagai pencerah masyarakat serta berkehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 4 ditegaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Berkenaan dengan tenaga kependidikan, kompetensi sebagai agen pembelajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Dalam implementasinya Peraturan Pemerintah tersebut memberi otonomi kepada lembaga pendidikan, yaitu kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap program studi.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran kurikulum muatan lokal kelompok bahasa yang pada umumnya diselenggarakan SD di Propinsi Jawa Barat. Dewasa ini, pendidikan tinggi khususnya program pendidikan guru

belum menyiapkan calon guru bahasa Inggris untuk SD yang berbeda dalam teknik mengajarnya apabila dibandingkan dengan guru sekolah menengah. Rambu-rambu strategi pembelajaran menekankan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran kurikulum muatan lokal seyogyanya mempunyai latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya (Kep.KaKanWil Depdikbud, Tahun '94). Katz (1999) berpandangan bahwa metode pembelajaran interaktif sangat tepat bagi anak-anak pada pendidikan dasar. Hasil penelitian Bennett(1986: 20) menunjukkan bahwa pertumbuhan intelektual anak usia pendidikan dasar sangat bagus untuk pengembangan keterampilan akademik. Dengan demikian, diperlukan guru yang profesional untuk mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris SD.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah di atas sebagai berikut.

- a) Dwi Nugroho Hidayanto (1998) menemukan fenomena bahwa rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa “peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode-metode pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik”.

Penelitian ini menunjukkan, bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tetapi merupakan



permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru. Hal ini berarti bahwa mutu guru memegang peranan penting dalam pembelajaran sehingga dalam mendidik para calon guru atau tenaga kependidikan lainnya diperlukan penanganan yang khusus.

- b) Hasil penelitian Tim Peneliti Lembaga Penelitian UPI (2002), dengan judul *Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) SD, MI, SLTP, dan MTs yang diintegrasikan dengan situasi dan kondisi Daerah Jawa Barat*, menunjukkan bahwa guru yang mengajarkan pelajaran mulok hampir sebagiannya adalah guru kelas dan hanya sebagian kecil guru khusus mulok yang dilatih oleh Dinas Pendidikan Nasional dengan lama pelatihan hanya berkisar antara 1-2 minggu dengan rata-rata berpendidikan diploma dua (D II). Apabila hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka sangat disayangkan hasil pembelajarannya, terlebih lagi bahasa Inggris adalah bahasa asing. Untuk mengajarkan bahasa Inggris diperlukan keterampilan mengajar yang terdidik dan terlatih secara khusus.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa pemerintah hendaknya menyediakan tenaga pengajar mata pelajaran khusus kurikulum muatan lokal untuk jenjang SD dan madrasah tsanawiyah (MTs).

- c) Hasil penelitian Jarlit atau Jaringan Kerjasama Penelitian Pendidikan Pemerintah Kabupaten Cirebon (2003), dengan judul *Analisis Kesesuaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Dasar di Kabupaten Cirebon*, menunjukkan bahwa sebanyak 80% dari 938 SD dan madrasah

ibtdaiyah (MI) di Kabupaten Cirebon menyelenggarakan mata pelajaran bahasa Inggris di kelas V dan VI serta bahasa Cirebon di kelas III sampai VI sebagai mata pelajaran muatan lokal pada kelompok bahasa dengan guru kelas sebagai pengajarnya.

Penelitian ini merekomendasikan, bahwa pemerintah hendaknya bekerjasama dengan lembaga pendidikan tenaga kependidikan agar menyiapkan guru SD untuk mengajar mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Cirebon.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, penulis mendapat gambaran sebagai berikut.

1. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar tidaklah sederhana, tetapi merupakan suatu hal yang kompleks.
2. Karena guru merupakan faktor penentu untuk peningkatan prestasi belajar, mutu guru harus mendapat prioritas utama.
3. Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan muatan kurikulum lokal kelompok bahasa SD di Propinsi Jawa Barat yang diajarkan di kelas V dan VI oleh hampir semua sekolah.
4. Guru mata pelajaran bahasa Inggris SD dewasa ini pada umumnya tidak mempunyai latar belakang pendidikan calon guru bahasa Inggris yang layak.
5. Mata pelajaran bahasa Inggris SD merupakan bidang studi yang memiliki karakteristik tersendiri dalam cara mengajarkannya yang berbeda dengan cara mengajar pada jenjang pendidikan menengah.



usia pendidikan dasar metode pembelajaran interaktif sangat tepat untuk pertumbuhan intelektual anak dan pengembangan keterampilan akademik termasuk keterampilan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu di atas, dipandang perlu diselenggarakan pendidikan calon guru mata pelajaran bahasa Inggris pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan untuk SD.

B. Identifikasi Masalah

1. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang berkenaan dengan program pendidikan guru bahasa Inggris untuk konsentrasi SD, antara lain, sebagai berikut.

- a. Pengembangan kurikulum adalah prosedur pelaksanaan penyusunan kurikulum, sedangkan implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum. Kurikulum itu sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan berdasarkan standar pendidikan tentang kemampuan dan sikap belajar, penilaian yang berbasis potensi, dan kondisi peserta didik. Konsentrasi SD adalah bagian dari program studi pendidikan guru bahasa Inggris.
- b. Pendidikan guru bahasa Inggris adalah suatu program studi pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Program studi adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat

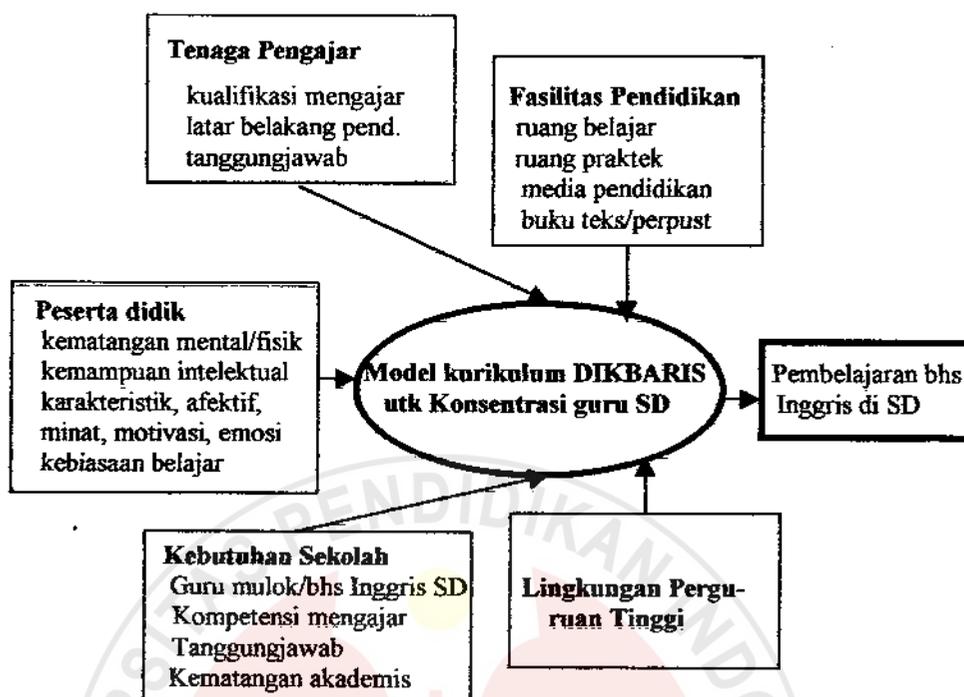
menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran.

- c. Kompetensi mengajar mata pelajaran bahasa Inggris SD adalah kompetensi yang sesuai dengan standar kompetensi bagi tenaga pendidik pasal 28 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, yaitu kompetensi sebagai agen pembelajar yang meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa calon guru harus memiliki kematangan mental, kemampuan intelektual, serta motivasi yang tinggi.
- d. Pembelajaran bahasa Inggris mengacu pada kebutuhan guru untuk mata pelajaran bahasa Inggris SD. Mahasiswa mendapat kesempatan latihan mengajar mata pelajaran bahasa Inggris dengan berbagai pendekatan belajar bahasa.

Berdasarkan uraian masalah di atas, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi model pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris itu, seperti tenaga edukatif, peserta didik, kebutuhan sekolah, fasilitas, dan lingkungan. Bagan di bawah ini menggambarkan keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi model tersebut.

Bagan 1.1

Faktor yang Mempengaruhi Model Pengembangan Kurikulum



Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, penelitian dan pengembangan ini difokuskan pada suatu model pengembangan kurikulum pendidikan yang bagaimana yang sesuai untuk calon guru bahasa Inggris SD?

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana kondisi pembelajaran bahasa Inggris SD yang ada sekarang?

- b. Bagaimana kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris yang ada sekarang?
- c. Bagaimana desain pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris yang cocok untuk mengajar di SD?
- d. Bagaimana aplikasi dari model desain pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD?
- e. Bagaimana karakteristik model pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD?

C. Justifikasi Penelitian

1. Variabel Penelitian

Rumusan inti permasalahan di atas dan uraian-uraian yang mendukungnya mengandung beberapa terminologi yang memerlukan penjelasan. Dari penjelasan itu akan diidentifikasi variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun terminologi-terminologi itu adalah; (1) model pengembangan kurikulum, (2) kurikulum pendidikan guru, dan (3) pembelajaran bahasa Inggris.

a. Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat 19 "...adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Sebagai

suatu pedoman, kurikulum harus memuat penjelasan tentang tujuan, materi, metode, dan cara mengadakan evaluasi hasil belajar (Taba, 1969: 329, Zais 1976: 439). Rogger (1989: 125) menyatakan "*the model may be conceptual and consist of word description or drawings, physical models that consist of real object that process some of the characteristics of the real thing*". Dengan demikian, suatu model pengembangan kurikulum meliputi keseluruhan kurikulum, yaitu kerangka kerja (*framework*) suatu kurikulum, atau suatu bagian (*segment*) dari suatu kurikulum, antara lain model desain sistem instruksional dan model desain pelatihan. Suatu model pengembangan kurikulum mencakup keseluruhan komponen kurikulum, sedangkan suatu model desain sistem instruksional merupakan suatu bagian integral dalam suatu pengembangan kurikulum.

Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris, yaitu pedoman yang meliputi tujuan pembelajaran, struktur program, dan deskripsi mata kuliah untuk konsentrasi SD.

b. Kurikulum Pendidikan Guru (LPTK)

Menurut Tyler (1949: 35), pengembangan kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi empat pertanyaan pokok yang harus dicari jawabannya apabila seseorang mengembangkan suatu kurikulum sekolah. Pendapat ini adalah salah satu dari sekian banyak cara untuk memandang pengembangan kurikulum sebagai suatu instrumen yang

sangat fungsional dalam pendidikan. Keempat pertanyaan tersebut adalah: 1) Apakah tujuan pendidikan yang ingin dicapai di sekolah?, 2) Pengalaman belajar macam apakah yang harus disediakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut?, 3) Bagaimanakah pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan dengan efektif?, dan 4) Bagaimanakah caranya untuk mengetahui bahwa tujuan pendidikan tersebut telah dicapai?

Dari profil ideal kemampuan tenaga kependidikan SD dapat pula ditentukan perangkat kemampuan yang perlu dimiliki oleh tenaga pendidik. Perangkat kemampuan itu dapat dijadikan rujukan untuk menyusun rancangan pengembangan kurikulum program studi. Program studi Pendidikan guru bahasa Inggris mencoba menata dan mendesain kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan dapat melayani kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan minat para mahasiswa. Profesional dalam hal ini diartikan bahwa mahasiswa menjadi tenaga guru yang memiliki kelayakan secara akademik. Kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai kurikulum muatan lokal (kurlok) di SD.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) selama ini belum menyelenggarakan pendidikan calon guru bahasa Inggris SD. Dengan demikian, dipandang perlu diselenggarakannya perkuliahan yang bertujuan membentuk calon guru khusus atau konsentrasi alternatif. Konsentrasi alternatif di sini dimaksudkan untuk

menyiapkan mahasiswa yang berminat untuk menjadi guru profesional mata pelajaran bahasa Inggris SD.

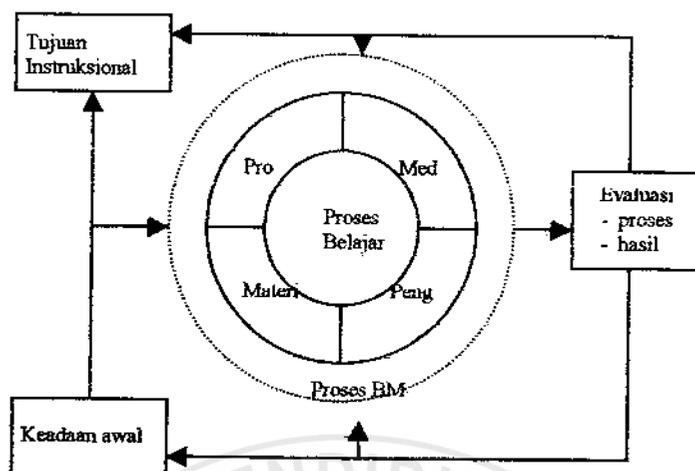
Dalam kenyataannya, keputusan tentang satu aspek kerap kali mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aspek yang lain. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum adalah suatu rangkaian langkah yang kompleks, tetapi berhubungan erat satu dengan lainnya. Hal ini merintis jalan ke arah proses pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan sistem. Dalam pendekatan ini semua komponen yang terlibat di dalam setiap langkah proses harus dipertimbangkan secara seksama. Saylor dan Alexander (1974) serta Romiszowski (1981) menyatakan bahwa model sistematis hendaknya menerapkan pendekatan sistem (*system approach*). Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan desain pembelajaran. Selanjutnya, Romiszowski menyatakan bahwa pengembangan kurikulum model sistematis dilakukan dengan 14 langkah, yaitu: (1) identifikasi tugas-tugas, (2) analisis tugas, (3) menetapkan kemampuan, (4) spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (5) identifikasi kebutuhan pendidikan, (6) perumusan tujuan kompetensi, (7) kriteria keberhasilan program, (8) organisasi sumber belajar, (9) pemilihan strategi pengajaran, (10) uji coba lapangan, (11) pengukuran program, (12) pelaksanaan program, (13) monitoring, dan (14) perbaikan dan penyempurnaan.

Kurikulum berbasis kompetensi dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 menyatakan bahwa tenaga pendidik adalah sebagai agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi yang meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Berbekal kompetensi, seorang lulusan pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadikan bekal pendidikan yang diperolehnya sebagai *a method of inquiry* dalam memerankan dirinya sebagai pencerah masyarakat serta berkehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam konteks pembelajaran di kelas dan pengembangan kurikulum pada tingkat mikro, kedudukan dan posisi pembelajaran untuk memperoleh keterampilan mengajar (*teaching skills*) dapat dilihat pada "Model Kegiatan Didaktik" yang dirancang oleh De Corte (Winkel, 1987: 31) seperti berikut.

Bagan 1.2
Model Kegiatan Didaktik Menurut Konsep De Corte



Keterangan: Pro = prosedur, Med = media pengajaran, Peng = pengelompokan siswa, Proses BM = proses belajar mengajar

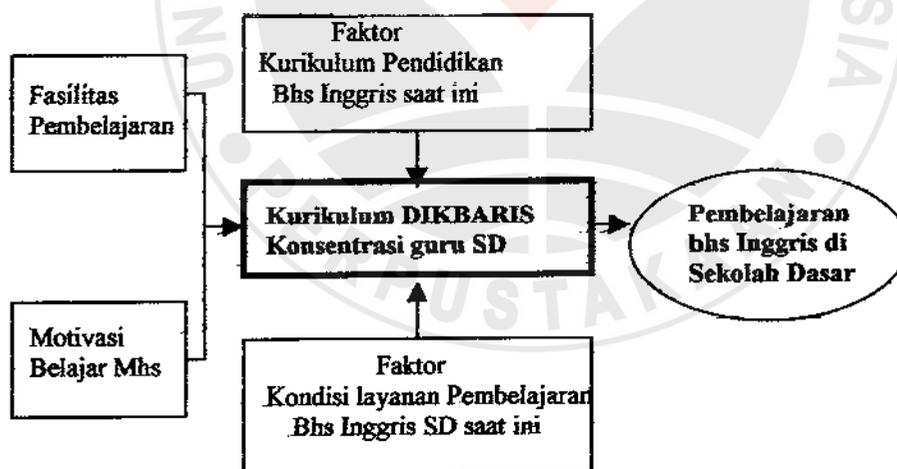
Dari bagan di atas tampak bahwa posisi dan kedudukan model pembelajaran pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD berada pada posisi sentral (pusat), yaitu pada komponen proses belajar mengajar yang mencakup kegiatan menentukan (1) prosedur-prosedur didaktik, yaitu menentukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tenaga edukatif selama proses pembelajaran berlangsung agar mahasiswa mencapai kemampuan sesuai dengan tujuan instruksional (*teaching skills*) dengan seefektif mungkin, (2) media pengajaran, dan (3) bentuk-bentuk pengelompokan mahasiswa serta materi pengajaran (Winkel, 1987; 178).

Terdapat banyak teori pembelajaran bahasa Inggris. Richard and Rodgers (1986; 75) memandang bahwa bahasa ialah (1) sistem

ekspresi makna, (2) fungsi utama bahasa untuk interaksi dan komunikasi, (3) struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikasi, serta (4) unit-unit dasar bahasa tidak hanya merupakan ciri gramatikal dan struktural, tetapi merupakan kategori-kategori makna fungsional dan komunikasi seperti terlihat dalam wacana. Kem (2000; 65) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yaitu; (1) *listening*, (2) *speaking*, (3) *reading*, dan (4) *writing*. Keempat keterampilan tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya hubungan variabel penelitian dapat dipetakan seperti berikut.

Bagan 1.3
Peta Variabel Penelitian



2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman perlu dijelaskan secara operasional beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Terdapat tiga istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan, yaitu: (1) pengembangan kurikulum, (2) program studi pendidikan guru bahasa Inggris, dan (3) konsentrasi SD.

a. Pengembangan kurikulum

Dalam penelitian dan pengembangan ini kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum untuk konsentrasi SD pada program studi pendidikan guru bahasa Inggris. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, kompetensi pendukung dan kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 9, kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap program studi.

b. Program Studi Pendidikan Guru Bahasa Inggris

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa program studi merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta



ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan sasaran kurikulum

Dalam penelitian dan pengembangan ini, program studi yang dimaksud adalah program studi pendidikan guru bahasa Inggris dengan jenjang studi strata satu (S-1).

c. Konsentrasi Guru SD

Pada program studi pendidikan guru bahasa Inggris dapat diselenggarakan bagian (*segment*) dengan memfokuskan pada suatu kajian tertentu. Dalam penelitian dan pengembangan ini bagian (*segment*) dimaksud adalah program studi pendidikan guru bahasa Inggris (dikbaris) yang memfokuskan pada kajian/menyiapkan calon guru mata pelajaran bahasa Inggris SD.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yaitu berupa suatu model pengembangan kurikulum program pendidikan guru yang mampu melayani pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris SD yang berkelayakan.

Secara khusus, tujuan penelitian dan pengembangan adalah untuk:

- 1) mengetahui kondisi pembelajaran (kurikulum, guru, media, dan penilaian) pada mata pelajaran bahasa Inggris SD saat ini;

- 2) mengetahui desain kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris yang ada saat ini;
- 3) mengetahui model pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris yang cocok untuk mengajar di SD;
- 4) bagaimana Implementasi model pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD; dan
- 5) bagaimana karakteristik pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis, penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa prinsip dan dalil dalam bidang pengembangan kurikulum dan implementasinya pada program studi pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD. Prinsip-prinsip dan dalil-dalil tersebut melalui uji coba dikembangkan lebih lanjut sehingga menjadi teori guna menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan guru atau khususnya pendidikan guru bahasa Inggris SD.
- 2) Pengembangan kurikulum sebagai suatu sistem. Kurikulum konsentrasi merupakan bagian dari kurikulum program studi yang terdiri atas tujuan, struktur program, dan deskripsi mata kuliah. Penelitian ini akan menghasilkan tersusunnya pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD. Deskripsi

mata kuliah disusun untuk menyiapkan keterampilan mengajar sehingga guru mata pelajaran bahasa Inggris SD yang berkelayakan dapat terpenuhi.

3) Pengembangan kurikulum sebagai suatu bidang studi akan mengalami pengembangan secara dinamis sejalan dengan perkembangan khasanah keilmuan. Penelitian dan pengembangan ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan justifikasi teoretis dalam perkembangan kurikulum sebagai suatu bidang studi.

b. Manfaat Praktis

Temuan penelitian dan pengembangan ini diharapkan berguna serta bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama untuk para pengambil kebijakan (*decision maker*), pengelola satuan pendidikan, tenaga edukatif, dan mahasiswa.

1) Bagi Pengambil Kebijakan (*decision maker*)

Hasil penelitian dan pengembangan berupa produk model pengembangan kurikulum dapat dikembangkan dalam mendidik calon guru mata pelajaran bahasa Inggris SD. Pada gilirannya, kelak pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris SD sebagai kurikulum muatan lokal akan lebih optimal lagi.

2) Bagi Pengelola Satuan Pendidikan

Dengan ditemukannya model pengembangan kurikulum tersebut lembaga pengelola program pendidikan guru dapat

mengembangkannya serta menyiapkan kebutuhan guru mata pelajaran bahasa Inggris SD.

3) Bagi Tenaga edukatif Program Pendidikan Guru

Dengan model pengembangan kurikulum yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan (*research & development*) kebutuhan guru mata pelajaran bahasa Inggris SD secara berkelayakan dapat dipersiapkan. Para tenaga edukatif mendapat pengalaman dalam mengembangkan mata kuliah yang terfokus pada keterampilan mengajar bagi calon guru mata pelajaran bahasa Inggris SD tersebut.

4) Bagi Mahasiswa

Manfaat yang diperoleh mahasiswa adalah mereka akan mendapatkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran bahasa Inggris SD sesuai dengan tujuannya. yaitu agar mahasiswa pada gilirannya nanti dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di SD. Dengan model pengembangan kurikulum konsentrasi ini sekaligus akan terpenuhi kebutuhan guru mata pelajaran bahasa Inggris SD yang berkelayakan.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan dalam program studi pendidikan guru bahasa Inggris ini berangkat dari satu asumsi dasar, yaitu "cara mengajar siswa sekolah menengah akan berbeda dengan cara mengajar siswa SD".

Bertolak dari asumsi di atas dan mengacu kepada pertanyaan penelitian, maka secara teoritis dapat dikemukakan sebuah hipotesis yang lebih konkrit, yaitu *Terdapat suatu model pengembangan kurikulum pada program studi pendidikan guru bahasa Inggris yang sesuai untuk SD.*

Rumusan hipotesis tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis yang spesifik, yaitu sebagai berikut.

- a. Diduga guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris di SD tidak sesuai dengan kompetensi disiplin ilmunya karena pendidikan calon guru bahasa Inggris untuk SD belum diselenggarakan.
- b. Desain pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD dapat diujicobakan.
- c. Terdapat karakteristik pengembangan kurikulum pendidikan guru bahasa Inggris konsentrasi SD.